

Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Qays dalam Novel *LAYLA MAJNUN* Karya Syekh Nizami

Siva Milano Salima

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : Siva.5221111185@student.uty.ac.id

Agirl Khayatul Iman

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : Agirl.5221111191@student.uty.ac.id

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Korespondensi penulis: Agirl.5221111191@student.uty.ac.id

Abstract. *Layla's Majnun by Sheikh Nizami was one of the classics. This book is interesting because it describes the poignant and tragic love story between qays and layla. The study aims to quantify the results of the main character's personality analysis (qays) in literature. The problem that was raised was how qays was in layla majnun's novel. The methods used approach literary psychology. Results have shown that the novel contains a number of relevant psychological aspects to analyze on male figures (qays), such as id, ego, superego, and erotomania.*

Keywords: *psychoanalysis, sigmund Freud, literary psychology, erotomania, the novel layla majnun*

Abstrak. Novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami merupakan salah satu karya sastra klasik. Novel ini sangat menarik karena menggambarkan kisah cinta yang penuh perasaan dan tragis antara Qays dan Layla. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil analisis kepribadian tokoh utama (Qays) dalam karya sastra. Masalah yang diangkat adalah bagaimana kepribadian Qays dalam novel *Layla Majnun*. Metode yang dipakai menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Hasil menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat sejumlah aspek psikologis yang relevan untuk dianalisis pada tokoh laki-laki (Qays) seperti id, ego, superego, dan erotomania.

Kata kunci: Psikoanalisis, Sigmund Freud, Psikologi Sastra, Erotomania, Novel Layla Majnun

LATAR BELAKANG

Novel "Layla Majnun" karya Nizami Ganjavi membuka pintu ke dalam dunia cinta yang penuh gairah, tragis, dan kadang-kadang dipenuhi oleh kegilaan. Salah satu tokoh sentral dalam cerita ini adalah Qays, yang terkenal dengan julukan "Majnun" orang gila. Analisis aspek kepribadian tokoh ini menjadi langkah penting dalam memahami kompleksitas dan kedalaman kisah cinta yang memukau ini.

Kisah Layla dan Qays menjadi perwujudan dari keindahan dan kerumitan hubungan cinta. Namun, cinta ini tidak hanya menjadi tema sentral, tetapi juga memunculkan pertanyaan serius tentang aspek-aspek kepribadian tokoh utama, Qays. Teori psikoanalisis, yang menjadi landasan penelitian, menawarkan alat analisis yang kuat untuk menggali aspek-aspek ini (Ardiansyah, 2022:25).

Qays dikenal sebagai Majnun, yang artinya "orang gila" dalam bahasa Arab. Analisis dapat fokus pada tingkat obsesi cintanya terhadap Layla, bagaimana hal ini memengaruhi perilakunya, dan bagaimana obsesi tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kegilaan cinta yang mendalam. Meskipun terobsesi dengan cinta, Qays/Majnun juga dikenal sebagai sosok yang sangat cerdas dan berbakat. Analisis dapat mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan intelektualnya dan penderitaannya dalam cinta, serta bagaimana kecerdasan tersebut menciptakan dimensi tambahan dalam karakternya.

Dalam konteks novel ini, Qays menghadapi hambatan besar dalam meraih cintanya, yakni ketidaksetujuan orang tua Layla. Restu orang tua menjadi permasalahan yang mendalam, terutama karena perilaku Qays yang terus-menerus terlihat seperti orang gila. Kepribadian Qays, yang terobsesi dengan Layla, menjadi fokus utama penelitian ini. Teori erotomania, yang membahas gangguan kejiwaan di mana penderitanya memiliki keyakinan bahwa seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi mencintainya secara sembunyi-sembunyi, akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang kondisi psikologis Qays (Soraya, 2014:46 dalam Erni, Winda dan Jannah, 2020:80).

Dalam analisis ini, kita akan menyelami dimensi kepribadian Qays, mencari makna di balik obsesi cintanya, menyelidiki lapisan-lapisan kepintaran intelektual yang menyertainya, dan menggali transformasi karakternya seiring perjalanan cerita. Pemahaman yang lebih dalam tentang kepribadian Qays tidak hanya akan memberikan pandangan yang lebih kaya terhadap kompleksitas karakter, tetapi juga akan membuka pintu ke dalam tema-tema budaya, sosial, dan psikologis yang melandasi kisah ini.

Sebagai sebuah karya sastra klasik Persia, "Layla Majnun" tidak hanya menawarkan kisah cinta universal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang memengaruhi pembentukan karakter dan plot. Oleh karena itu, melalui analisis kepribadian Qays, kita dapat menemukan banyak lapisan makna yang membentuk landasan novel ini, memberikan kita pandangan yang lebih dalam tentang kehidupan, cinta, dan penderitaan yang dihadapi oleh tokoh utama. Kisah cinta antara Layla dan Majnun tidak hanya menjadi narasi cinta klasik, tetapi juga sebuah perjalanan melalui ruang kehidupan dan jiwa tokoh-tokoh yang terlibat. Melalui penguraian aspek kepribadian Qays, kita dapat meresapi kompleksitas dan keindahan kisah ini, serta memahami bagaimana kegilaan cinta dapat menjadi simbol keabadian dalam literatur klasik Timur Tengah. Dengan mendalaminya aspek-aspek kepribadian Qays, kita dapat memahami kompleksitas karakternya dan merenung tentang bagaimana cinta, dengan segala kemuliaan dan ketidakpastiannya, merajut jalinan antara manusia, budaya, dan kehidupan.

KAJIAN TEORITIS

Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kepribadian karakter pada karya sastra dilakukan oleh Dinda Alfa Centauri, Mita Meilani dan Eva Dwi Kurniawan (2023) dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Senja, Hujan, & Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra*. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Temuan yang diperoleh adalah memiliki struktur kepribadian id, ego, dan superego pada karakter utama novel tersebut. Tokoh utama, Id, digambarkan dengan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya. Ego protagonis mewakili perasaan kecewa protagonis ketika pasangannya meninggalkannya tanpa mempedulkannya. Superego sang protagonis mewakili penerimaan yang toleran dan tulus terhadap segala bentuk kekecewaan. (Dinda, mita, Eva, 2023)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marta Lise Pung, Listiana Dewi dan Eva Dwi Kurniawan (2023) dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Lin Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Psikoanalitik. Temuan yang diperoleh berupa adanya 2 jenis kepribadian individu, yakni ekstrovert dan introvert. Kepribadian tokoh utama Lin adalah seorang yang Ekstrovert dengan ciri-ciri bersemangat dan memiliki banyak energi, senang berbicara, dan nyaman di kelilingi banyak orang, mudah beradaptasi, aktif mengikuti berbagai kegiatan dan optimis. Disisi lain, Linda juga memiliki sisi lembut. Dia adalah seorang wanita yang penuh kasih sayang dan empati, selalu siap untuk mendengarkan dan memahami perasaan orang lain. Secara keseluruhan, Linda adalah karakter yang sangat kompleks dan menarik. (Marte, Listiana, Eva, 2023)

Penelitian yang terakhir telah dilakukan oleh Diana Sari Putri, Dhimar Lelangi dan Eva Dwi Kurniawan (2023) dengan judul *Kepribadian Abnormal Tokoh Fara dalam Novel Skizofrenia Karya Disadiss0*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Temuan yang diperoleh adalah gejala gangguan Skizofrenia yang dialami tokoh utama, yaitu (1) delusi, (2) halusinasi, (3) avolition, (4) asosialitas, (5) anhedonia, (6) inkoherensi, (7) perilaku aneh. Gejala Skizofrenia tersebut muncul disebabkan oleh faktor somatogenik yaitu faktor keturunan dan faktor sosiogenik, yaitu dimana tokoh utama mengalami tekanan dan depresi akibat kejadian pelecehan seksual yang menimpanya. (Diana, Dhimar, Eva, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2007:11 dalam Erma, N. 2020). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong dalam putra, 2014:67 dalam Bawon dan Anggraini, 2020:37). Alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini karena pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan memakai kata atau kalimat yang dapat menguraikan secara terperinci tentang struktur kepribadian tokoh utama (qays) pada novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami.

Jenis pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Psikologi Sastra berfokus pada teks atau pilihan kata yang digunakan pengarang dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dari tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami (Redho Akbar, 2022:204). Untuk mempelajari hal-hal yang terdapat pada tokoh utama (qays) dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami dengan 3 aspek kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu id, ego, superego dan teori erotomania. Sumber data penelitian ini diambil dari novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami yang diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2020 dengan jumlah 223 lembar halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca, menganalisis, memilih data, dan mencatat data yang diperlukan.

PEMBAHASAN

Dalam sebuah cerita ataupun novel, tokoh utama atau tokoh bawaan pasti memiliki kepribadian masing-masing. Novel *Layla Majnun* merupakan novel yang begitu kuat menggambarkan kepribadian tokoh-tokohnya terutama pada tokoh utama Qays. Kepribadian yang ada dalam tokoh qays dapat dipaparkan dengan tinjauan psikologi sastra melalui id, ego, superego, dan erotomania. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif yaitu kutipan dalam novel dan penjelasannya. Berikut adalah klasifikasi aspek kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Qays dalam novel *Layla Majnun* karya Syekh Nizami.

1. Id

Id adalah sistem kepribadian paling dasar di mana naluri bawaan berada. Prinsip kerja id adalah prinsip kesenangan. Id selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan. Letaknya berada di pikiran bawah sadar dan langsung mempengaruhi perilaku seseorang tanpa disadari (Nugroho, 2018).

“Qays sendiri sejak pertama kali menatap wajahnya, jiwanya langsung bergetar. Ia bak merasakan bumi bergetar kencang, hingga merenggut hasratnya untuk menuntut ilmu. Qays belum pernah melihat keindahan yang memesonakan laksana kecantikan Layla. Ia sungguh telah jatuh cinta pada mawar jelita, Layla.” (Syekh Nizami, 2020:13)

Pada kutipan diatas, menggambarkan sosok Qays yang tanpa sadar sudah benar-benar jatuh cinta kepada Layla. Perasaan tersebut benar-benar nyata. Kepribadiannya yang didorong oleh id ini membuat Qays kehilangan kendali atas emosinya dan menjadi terobsesi dengan Layla. Cinta ini sangat kuat hingga ia menolak makan, minum, dan menjalani kehidupan normal sehari-hari, menjadikannya terperangkap dalam dunia cintanya yang primitif.

Qays mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit dan ketidak nyamanan dari sosok Layla, dilihat dari pertama kali Qays menatap wajahnya dan dia menyadari belum pernah melihat keindahan dan kecantikan seperti wajah Layla, itu merupakan salah satu kesenangan yang ditunjukkan oleh Qays dan rasa jatuh cintanya kepada Layla yang membuat Qays terperangkap dalam dunia cintanya yang membuat dirinya tidak sadar akan hal-hal yang akan menyakiti dirinya dan merasa dirinya selalu hidup dalam kesenangan yang dirinya cari dan menghindari rasa sakit dan ketidak nyamanannya.

Id Qays juga mempengaruhi pikiran bawah sadarnya dan langsung mempengaruhi perilakunya. Pikiran Qays yang sejak pertama melihat wajah Layla dan merasa bahwa dirinya telah jatuh cinta kepadanya membuat dirinya terobsesi kepada cintanya terhadap Layla yang membuat perilakunya sendiri menjadi tidak memperdulikan hal-hal lain disekitarnya.

2. Ego

Ego adalah pelaksana kepribadian; ia memerintahkan, mengendalikan, dan mengatur. Tugas utama ego adalah menghubungkan naluri dengan lingkungan. Ego mengendalikan dan melaksanakan sensor. Diatur oleh harapan yang realistis, ego bertindak secara realistis, berpikir logis, dan mengembangkan rencana tindakan untuk memenuhi kebutuhannya (Nugroho, 2018).

“Dini hari, kala fajar belum merekah benar, Qays berjalan tergesa-gesa keluar rumah menuju gurun. Ia mengembara sendirian tanpa seorang pun bersama menuju semak-semak dan lembah-lembah, menyusuri rumpun mawar yang tumbuh dan menyebarkan harum di padang sunyi. Ia melewati pohon-pohon palem yang tumbuh subur dan menyejukkan jika tertiuip angin” (Syekh Nizami, 2020:25).

Dari kutipan diatas menunjukkan Ego-nya yang kuat membuatnya hidup dalam keadaan kesendirian. Majnun/Qays menarik diri dari masyarakat dan menghabiskan waktu sebagian besar dalam kesepian karena dia hanya memiliki satu fokus dalam hidupnya (Layla). Ego-nya membuatnya mengabaikan hubungan sosial dan menjadikan cintanya pada Layla sebagai satu-satunya obsesi dalam hidupnya. Kegilaan cinta yang mendalam ini membuatnya mengabaikan norma sosial, kesehatan fisik, dan kesejahteraan dirinya sendiri. Ego-nya yang kuat membawanya ke dalam ketidakwarasan, di mana ia tidak dapat memikirkan apa pun selain Layla. Ini merupakan perilaku ekstrim dari sejauh mana ego seseorang dapat mendorongnya untuk mengejar obsesi pribadi.

Cinta Qays yang terlalu obsesi kepada Layla yang membuatnya menjadikan Layla sebagai dunianya yang juga membuat Qays tidak memperdulikan sekitarnya karena menganggap sekitarnya tak lagi berarti. Karena keegoisannya itu yang menjadikan Qays hidup sendiri bahkan menjauhkan diri dari kehidupan sosialnya.

3. Superego

Superego merupakan aspek diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh pada norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat. (Dianti dan Nurjannati, 2022:90)

“Ya Allah, sang Pencipta segalanya! Kumohon kepadaMu, ringankanlah beban hidupku ini! Bebaskanlah akudanbiarkan aku melangkah menyusul kekasihku! Lepaskanlahikatan rantai yang mengikatku pada dunia yang kejam ini dan biarkan aku terbang!” (Syekh Nizami, 2020:228)

Pada kutipan di atas, Qays berdoa di samping makam Layla, meminta agar ia dijemput oleh kematian untuk menyusul pujaan hatinya, Layla. Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Qays tidak pernah berubah dalam mencintai Layla sampai kepada kematian Layla.

Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa Qays memiliki sifat yang teguh pendirian yang dari dulu pertama kali menatap wajah Layla hingga Layla telah tiada, Qays tetap mencintai Layla dan cara menyalurkannya dengan Qays berdoa disamping makamnya Layla, yang tetap ingin bertemu dengan Layla walaupun dirinya tau bahwa Layla telah tiada.

4. Erotomania

Erotomania adalah ketika seseorang memiliki khayalan dan berpikir bahwa seseorang yang berstatus lebih tinggi darinya memiliki perasaan cinta padanya (McCutcheon et al., 2002).

"Tanpamu dan cahayamu, Rembulanku, kekasihmu bagaikan Yusuf yang terpuruk di lubang sumur. Jiwanya seluas samudra di malam hari, dihempas topan di bawah hamparan langit tanpa rembulan. Ia berjalan seperti bantara yang menjelajah pegunungan, dan dalam setiap langkahnya ia teriakkan nama Layla. Ia memanggil hanya Layla, yang ia cari hanya Layla. Baik atau buruk, ia telah lupa dengan dirinya sendiri. Ia berjalan tanpa tujuan, karena tujuannya hanya Layla." (Syekh Nizami, 2020:194-195)

Pada kutipan tersebut, Qays terus menerus memikirkan sosok Layla sang pujaan hati dimana dan kapanpun. Namun pada kenyataannya cinta dan usahanya tetap tak terbalas karena terhalangnya restu dari orang tua Layla yang tidak suka jika anaknya Layla bersatu dengan Qays.

Kisah hidup Qays merupakan perjalanan cinta yang tragis. Meskipun Qays mencintai Layla dengan setia dan mendalam, cinta mereka tidak mampu mengatasi rintangan dunia nyata. Meski Qays selalu memikirkan Layla, kenyataan pahit muncul ketika restu orang tua Layla menjadi hambatan yang tak terlampaui.

Dalam perjalanannya, Qays mungkin mencoba mengurangi rasa sakit dan kesendirian dengan membayangkan Layla sebagai pusat segalanya. Ia menciptakan dunia imajiner yang penuh dengan bayangan dan impian tentang Layla, tetapi realitas tetap dingin tanpa kehadiran fisiknya. Keputusan orang tua Layla, mungkin berdasarkan pertimbangan sosial atau budaya, menambah dramatisme pada kisah cinta mereka.

Qays terjebak dalam dunia erotomania, di mana khayalannya tentang cinta bertabrakan dengan kenyataan yang keras dan tak terhindarkan. Meskipun Layla menjadi kekasih yang diimpikannya, Qays harus menerima bahwa cinta sejati tidak hanya diukur oleh intensitas perasaan, tetapi juga oleh keselarasan dan dukungan lingkungan sekitarnya. Dalam perjuangannya, Qays mungkin mengalami penderitaan yang mendalam, namun kisah ini menunjukkan bahwa cinta tidak selalu berakhir bahagia, terutama di hadapan rintangan yang tak teratasi.

Dalam kutipan-kutipan yang disajikan, tergambar dengan jelas perubahan drastis dalam kepribadian Qays sejak pertama kali ia jatuh cinta pada Layla. Qays terlihat sepenuhnya terperangkap dalam dorongan id-nya, yaitu keinginan naluriah yang tidak disensor dan cenderung primitif. Pemikiran dan tindakannya terfokus sepenuhnya pada Layla, menyebabkan dia kehilangan kendali atas emosinya. Kepribadian Qays mengalami kehancuran karena obsesi cintanya. Ketidakmampuannya untuk mengontrol emosinya menyebabkan penolakan terhadap kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Obsesinya terhadap Layla telah mengambil alih kehidupan normalnya, menciptakan gambaran tentang seorang yang terperangkap dalam dunia cinta yang primitif dan merusak.

Qays mengekspresikan perasaannya yang mendalam melalui puisi. Syair-syairnya mencerminkan pengorbanan, penderitaan, dan ketidakmampuannya untuk melupakan cintanya. Ini menggambarkan sejauh mana cinta dapat mempengaruhi seseorang hingga pada tingkat pengorbanan yang besar. Tindakan Qays, seperti meninggalkan rumah dan hidup di padang pasir atau hutan belantara, mencerminkan perilaku impulsif dan tidak terkendali. Keputusannya diatur oleh emosi dan dorongan cinta yang mendalam, tanpa memperhitungkan konsekuensinya. Qays rela menderita dan mengorbankan kesejahteraannya demi cinta pada Layla. Ini menunjukkan betapa kuatnya dorongan cinta dan sejauh mana seseorang dapat pergi untuk memenuhi keinginan hatinya. Kesemuanya ini menciptakan gambaran tentang perjalanan Qays dari seorang pemuda yang berkeinginan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sosok yang terobsesi dan penuh penderitaan akibat cinta. Analisis ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas karakter dan dampak cinta yang memerangkap Qays dalam dunianya sendiri.

Pada bagian Ego, Qays, yang menjadi Majnun, menunjukkan perilaku yang semakin terisolasi dari masyarakat. Hidupnya dipenuhi dengan kesendirian di padang pasir dan hutan belantara. Penolakannya terhadap makan, minum, dan perawatan diri mengindikasikan bahwa kecintaannya kepada Layla telah merubahnya menjadi sosok yang mengabaikan kesehatan fisiknya. Majnun mengungkapkan cintanya kepada Layla melalui syair. Syair-syairnya bukan hanya menjadi ungkapan pribadi, tetapi juga menular kepada orang-orang di sekitarnya. Namun, hal ini juga membuatnya semakin dikenal sebagai Majnun, si gila.

Ego Majnun terlihat dalam pemberontakannya terhadap otoritas orang tua dan norma sosial. Ia mengekspresikan cintanya terang-terangan, bahkan ketika itu bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku. Pada tahap berikutnya, Majnun menolak realitas yang menyakitkan, terutama ketika Layla menikah dengan orang lain. Penolakannya terhadap kenyataan tersebut mencerminkan sejauh mana ego-nya mengendalikan pikirannya, bahkan

hingga mengabaikan fakta yang jelas. Keterpurukan Majnun akibat penderitaan cintanya adalah hasil dari penolakan terhadap realitas. Ego-nya yang kuat mencegahnya menerima kenyataan yang menyakitkan, dan hal ini membawanya pada kesengsaraan yang mendalam. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bagaimana perjalanan karakter dari Qays menjadi Majnun mencerminkan pertumbuhan ego yang kuat, penolakan terhadap norma sosial, dan isolasi dari realitas yang membawa dampak signifikan pada kesehatan fisik dan mentalnya. Majnun, dalam obsesinya, menjadi gambaran dramatis tentang sejauh mana ego dapat membentuk dan mengarahkan hidup seseorang.

Selanjutnya analisis pada bagian superego, Doa Qays mencerminkan ekspresi yang mendalam dari kesedihannya dan keinginannya untuk bersatu kembali dengan Layla. Permohonan kepada Allah untuk membebaskannya dari belenggu dunia yang kejam dan membiarkannya "terbang" menunjukkan kerinduannya untuk bersama Layla di alam setelah kematian. Meskipun Layla telah meninggal, cinta Qays kepada Layla tetap abadi dan tidak tergoyahkan oleh waktu atau perpisahan. Doanya untuk dijemput oleh kematian mencerminkan keyakinannya bahwa hanya melalui kematian dia dapat bersatu kembali dengan Layla.

Qays mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap dunia yang dianggapnya kejam. Permintaannya untuk dibebaskan dari rantai dunia ini mencerminkan keinginannya untuk membebaskan diri dari segala penderitaan dan rintangan dunia yang tidak memungkinkannya bersama Layla. Doa ini mencerminkan keterikatan spiritual dan romantis yang sangat kuat antara Qays dan Layla. Keinginan untuk "terbang" dan menyusul Layla menggambarkan hasrat spiritual dan romantis yang tidak terpisahkan. Meskipun dalam keterpurukannya sebagai Majnun, kesetiaan dan konsistensi cinta Qays kepada Layla tetap teguh. Doanya mencerminkan kesetiaan yang tak tergoyahkan bahkan di tengah-tengah kesedihan dan penderitaannya.

Dalam kutipan tersebut, tergambar dengan jelas bagaimana Qays (Majnun) terjerat dalam kondisi yang mencerminkan gejala erotomania. Qays menunjukkan gejala erotomania melalui obsesinya yang sangat mendalam terhadap Layla. Ia terus-menerus memikirkan dan mencari Layla, bahkan dalam setiap langkahnya. Obsesinya melampaui batas kesehatan mental dan mengarah pada hilangnya kesadaran akan diri sendiri. Pernyataan bahwa Qays "telah lupa dengan dirinya sendiri" menggambarkan tingkat kehilangan identitas diri yang mendalam. Cintanya kepada Layla telah menyebabkan Qays melupakan siapa dirinya dan menciptakan realitas alternatif di mana tujuannya hanya Layla.

Qays memanggil Layla tanpa henti dalam setiap langkahnya, mencerminkan gejala erotomania di mana penderita meyakini bahwa objek cintanya memiliki perasaan yang sama. Panggilan jiwa yang tak terbalas ini semakin menunjukkan ketidakrealitasan dari obsesi Qays.

Meskipun cinta Qays tidak terbalas dan terhalang oleh restu orang tua Layla, Qays tampaknya tidak mampu menerima kenyataan ini. Ia terus mencari Layla tanpa memperhitungkan realitas sosial dan hambatan yang menghalangi hubungan mereka. Kehidupan Qays yang tanpa tujuan, meratap seperti Yusuf di lubang sumur, dan teriakan namanya dalam setiap langkahnya menciptakan gambaran keputusan dan pengorbanan yang mendalam. Obsesi cintanya mengarah pada pengorbanan diri dan kehilangan arah hidup. Dengan gambaran ini, kutipan tersebut menciptakan latar belakang psikologis yang kompleks, menyoroti bagaimana erotomania dapat membentuk perilaku dan pola pikir seseorang yang terjebak dalam obsesi cinta yang tidak realistis dan tidak sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Qays menunjukkan tingkat obsesi yang sangat tinggi terhadap Layla. Cintanya yang mendalam mendorongnya untuk mengabaikan segala aspek kehidupan, bahkan kesejahteraan dan identitas dirinya sendiri. Pengorbanannya demi cinta pada Layla menciptakan gambaran tragedi romantis yang mendalam. Gejala erotomania tercermin dalam obsesi Qays terhadap Layla, di mana ia meyakini bahwa cintanya memiliki resiprositas yang sama. Hal ini menciptakan kehilangan realitas, di mana Qays tampaknya terjebak dalam dunia imajinasinya sendiri, mengabaikan kenyataan sosial dan hambatan yang menghalangi hubungan. Meskipun kondisi Qays mencerminkan ketidakseimbangan psikologis, cinta antara Qays dan Layla tetap dianggap sebagai kisah cinta abadi. Keterikatan spiritual dan romantis antara keduanya tampaknya melampaui batas kehidupan dan kematian. Ego Majnun tercermin dalam pemberontakannya terhadap norma sosial dan otoritas orang tua. Ia tidak menghiraukan penolakan dan hambatan yang dihadapinya, menunjukkan kekuatan ego yang membimbingnya dalam mengejar obsesi cintanya. Qays menciptakan gambaran keputusan melalui doanya, memohon agar ia dijemput oleh kematian dan dapat bersatu kembali dengan Layla. Ini menunjukkan bahwa cintanya tidak terbatas oleh batas waktu atau kematian.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 200-215.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Dianti, N., & Nurjannati, N. (2022). ID, EGO, DAN SUPER EGO TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2 Sep).
- Erma, N. (2020). Analisis psikologi sastra tokoh utama novel maha cinta laila majnun karya syaikh nizami. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(9).
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptual and measurement of celebrity worship, *British Journal of Psychology*, 67 – 89
- Nizami, Syekh. 2020. Layla Majnun. Yogyakarta: Diva Press.
- Nugroho, A. F. (2018). Teori-teori bimbingan konseling dalam pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 428-446.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Peran Id, Ego, dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh Asih dalam Novel Lengkong Burung Kasuari Karya Nunuk Y Kusmania. *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), 35-44.
- Pung, M. L., Dewi, L., & Kurniawan, E. D. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Lin dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 142-147.
- Putri, D. S., Lelangi, D., & Kurniawan, E. D. (2023). Kepribadian Abnormal Tokoh Fara dalam Novel Skizofrenia Karya Disadiss0. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 131-137.
- Susilawati, E., Winda, N., & Jannah, R. (2020). Erotomania dalam Novel “Kotak-Kotak Ingatan” Karya Siti Meta Fatimah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 78-88.